

## Mendirikan Organisasi Remaja Musala sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Nenie Sofiyawati  
Pengembangan Masyarakat Islam - STID Al-Hadid Surabaya  
neniesofiyawati@stidalhadid.ac.id.

Diterima: Juni 2023 Revisi: Juni 2023 Diterbitkan: Juni 2023

### Abstrak

Remaja yang memahami potensi diri memiliki kemampuan memilih kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Kesalahan memilih lingkungan memberikan dampak terjadinya krisis moralitas dan kriminalitas. Remaja Musala sebagai organisasi sosial keagamaan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memberdayakan remaja agar lebih produktif dan terkondisikan pada lingkungan positif. Sebuah Musala di Sidoarjo hanya difungsikan sebagai sholat fardhu. Musala masih belum memiliki kegiatan yang dapat memberdayakan para remaja padahal beberapa remaja ada yang terkena kasus narkoba. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui metode wawancara, observasi partisipatif, dan partisipasi dialogis. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Musala Baiturrahim Taman Sidoarjo dapat dirumuskan tahapan dalam mendirikan organisasi Remaja Musala yaitu tahap perencanaan kerja dan pelaksanaan kerja. Tahap perencanaan kerja merupakan implementasi dari teori organisasi dan manajemen sedangkan tahap pelaksanaan kerja merupakan implementasi dari teori manajemen dan kepemimpinan. Keberadaan organisasi remaja musala membantu remaja dalam melatih hidup berorganisasi, mengelola sumber daya, dan membangun jiwa kepemimpinan sosial.

**Kata kunci:** Kriminalitas remaja, Organisasi, Musolla

### Abstract

*Adolescents who understand their potential have the ability to choose activities that can develop their talents and interests. Choosing the wrong environment has the effect of a crisis of morality and criminality. Musala youth as a religious social organization can be used as an alternative in empowering adolescents to be more productive and conditioned in a positive environment. A Musala in Sidoarjo only functions as fardhu prayer. Musala still does not have activities that can empower teenagers even though some teenagers are affected by drug cases. This study uses a qualitative field approach through interview methods, participatory observation, and dialogical participation. Based on community service activities carried out at Musala Baiturrahim Taman Sidoarjo, stages can be formulated in establishing the Musala Youth organization, namely the work planning stage and work implementation. The work planning stage is the implementation of organizational and management theory while the work implementation stage is the implementation of management and leadership theory. The existence of musala youth organizations helps adolescents in training organizational life, managing resources, and building social leadership.*

**Keyword:** Juvenile Crime, Organizations, Musolla

## PENDAHULUAN

Organisasi Pemuda Remaja Masjid adalah perkumpulan atau perhimpunan atau ikatan pemuda-remaja masjid di tiap-tiap masjid atau musala, yang menjadikan masjid atau musala sebagai pusat kegiatan pembinaan aqidah, akhlaq, ukhuwah, keilmuan, ketrampilan, kebudayaan, dan peradaban umat (BKPRMI, 2014). Organisasi Remaja Musala merupakan organisasi bagi remaja yang memberikan ruang untuk mengembangkan diri khususnya bidang sosial keagamaan. Organisasi remaja ini beranggotakan sumber daya manusia dengan usia minimal 15 tahun, sebuah fase usia yang banyak terjadi perubahan pengetahuan dan emosional sehingga memungkinkan terjadinya konflik internal maupun eksternal. Mendirikan organisasi remaja musala merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi remaja dari pengaruh negatif dari dampak terjadinya konflik (Suyani & Nasution, 2021).

Keberadaan organisasi ini dapat dijadikan sebagai wadah pendidikan karakter yang dapat membentengi para remaja dari segala tindakan yang dapat menjerumuskan pada krisis moral yang melanda negara kita (Subianto, 2013). Seperti yang terjadi baru-baru ini viral di TikTok dari akun @zoelfick. Hasil rekaman video mempertontonkan anak remaja yang memukul, menendang, dan menindih temannya di sebuah kebun (Astuti Dwi Ramadhani, 2023). Demikian juga dengan kasus penganiayaan Mario Dandi kepada David Ozora, peristiwa yang menyebabkan kondisi David koma sampai beberapa hari. Penganiayaan oleh remaja disebabkan rendahnya nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan, kondisi yang berbeda dengan remaja zaman dahulu yang banyak terlibat dalam proses kemerdekaan.

Menurut Profesor Howard Gardner dalam karya bukunya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Adapun potensi kecerdasan majemuk yang ada dalam diri manusia antara lain: kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetika, kecerdasan spasial visual, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Remaja yang menyadari kekuatan dirinya akan mampu berkembang pesat karena masih belum memiliki beban hidup seperti halnya orang dewasa. Sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, remaja memiliki motivasi tinggi untuk menemukan jati dirinya. Pada kondisi ini maka remaja memerlukan pendampingan dari lingkungan baik orang tua, sekolah dan masyarakat agar emosi yang dimiliki dapat dikelola dan disalurkan (Azmi, 2015, p. 46). Remaja yang memasuki fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa seringkali dihadapkan dengan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan persepsi yang terbangun dalam lingkungan keluarganya sehingga pada saat itulah ada dorongan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan idealisme yang diyakininya (Azmi, 2015, p. 36).

Atas dasar itulah, penulis tertarik melakukan pemberdayaan bagi para remaja agar mereka memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya pada kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Kegiatan ini didorong oleh keprihatinan penulis karena remaja di lingkungan sekitarnya, beberapa diantaranya sudah ada yang terjaring kasus narkoba bahkan sampai mendekam di penjara. Meskipun pengedar narkoba berasal dari luar kampung namun beberapa remaja kampung sudah ada yang menjadi korbannya sehingga menjadi beban keluarga dan

lingkungan sekitar.

Agar para remaja bisa menyalurkan potensi terbaiknya pada kegiatan yang konstruktif maka penulis menggagas berdirinya organisasi Remaja Musala. Inisiatif muncul saat menemukan sebuah Musala di desa Taman Barat Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 1990an namun hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Musala belum memiliki kegiatan selain kegiatan ibadah. Tempat ini berakhir sepi seperti kuburan saat tidak ada jadwal sholat. Padahal kampung ini memiliki kekuatan pemuda dan remaja yang lumayan besar. Agar Musala tidak hanya difungsikan sebagai tempat sholat saja maka penulis tertarik menggunakan Musala sebagai basis kegiatan remaja. Harapannya agar mereka memiliki lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan bakat minatnya dan senantiasa mengingat Allah agar dapat menjauhkan dari lingkungan yang negatif.

Para remaja muslim mendapatkan pendampingan secara intensif agar mereka dapat menggerakkan roda organisasi secara mandiri. Mereka memerlukan pemahaman dasar berorganisasi dan manajemen agar dapat sukses mengembangkan Remaja Musala meskipun mereka belum memiliki pengalaman berorganisasi dan manajemen. Pengalaman bekerja dalam satu tim mereka rasakan pada saat menjadi kepantiaan Hari Kemerdekaan. Pendampingan diperlukan untuk menjembatani kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi riilnya. Mengelola organisasi memiliki perbedaan dengan mengelola kepantiaan pada aspek tujuan berdirinya organisasi.

Berdasarkan pendataan kelompok remaja pada rentang usia 13-20 tahun diketahui jumlah mereka mencapai 50 orang atau sekitar 30% dari jumlah penduduk, jumlah yang sangat menguntungkan jika dikelola dan disalurkan pada kegiatan yang bernilai dan berdaya guna. Keuntungan yang dirasakan dari jumlahnya yang besar adalah keterlibatan mereka pada kegiatan kampung masjid/musala. Remaja dapat bersinergi dengan program-program yang dimiliki kampung misalnya kerja bakti, perayaan hari besar nasional dan agama, hajatan warga, atau membangun BUMD (Badan Usaha Milik Desa). Seperti program pemberdayaan remaja yang ada di Purbalingga dengan Komerce (Kampung Marketer). Remaja juga dapat menjadi relasi bagi pengelola masjid dalam rangka memakmurkan masjid misalnya membantu sebagai muadzin, menjaga barang-barang jamaah, mengedarkan tromol, membaca pengumuman, dan sebagainya (Ayub, 1997).

Mobilisasi remaja pada kegiatan positif belum dilakukan oleh pihak terkait. Mobilisasi dilakukan menjelang peringatan hari Kemerdekaan RI. Padahal remaja sangat dimungkinkan menjadi sasaran propaganda kegiatan yang dapat merenggut masa depannya. Beberapa remaja menyadari resiko tersebut sehingga memilih tinggal di rumah dan tidak bergaul dengan remaja lain. Optimalisasi remaja pada kegiatan produktif belum dilakukan secara masif dan konstruktif.

Studi ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendirian organisasi Remaja Musala. Studi sebelumnya yang membahas tentang organisasi Remaja Masjid dan Musala antara lain: 1. Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Labuh Baru Barat (Aslati et al., 2018), 2. Pemberdayaan dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Konselor Sebaya (Sari & Saleh, 2020), 3. Pengaruh

Organisasi Remaja Masjid Ussisa Ala Taqwa Desa Pematang Cermai Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Begadai dalam Meningkatkan Sholat Berjamaah (Wahyudi et al., 2020) 4. Strategi Pemasaran Kegiatan Sosial Keagamaan Remaja Masjid (Ma'rifan Najib, 2020), 5. Pelatihan Akuntansi Berbasis Masjid Pemuda Masjid di Kelurahan Bedahan Sawangan Depok (Masri & Cahyo, 2020) 6. Pengaruh Komunikasi Sosial Terhadap Perekrutan Anggota Baru Remaja Musholla Al-Falah Lingkungan IX Helvetia Timur (Suyani & Nasution, 2021)

Hasil studi diatas membahas tentang pengelolaan organisasi Remaja Masjid yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan anggota, kaderisasi, pengembangan sumber daya manusia, pemasaran, dan pelatihan keuangan. Studi ini membahas prinsip-prinsip mendirikan organisasi Remaja Musala berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam bentuk rekomendasi model pendirian organisasi Remaja Musala. Studi ini sangat bermanfaat bagi pengembangan teori organisasi keagamaan dan bagi para pemberdaya dalam mengoptimalkan perannya di masyarakat.

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipatif, dan partisipatif dialogis. Pengumpulan dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan beberapa tahapan: mengumpulkan, membaca dan mencatat temuan penting dari berbagai literatur yang relevan seperti jurnal, buku, artikel dari website terkait realitas dalam organisasi Remaja Masjid dan Musala. Pengujian data menggunakan tehnik triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Organisasi adalah unit yang terdiri dari orang atau kelompok orang yang berkoordinasi secara sadar dalam batasan yang mudah diidentifikasi dan memiliki keterikatan secara terus menerus untuk mencapai tujuan bersama (Robbins, 1990). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi terdiri dari beberapa orang yang berinteraksi dengan penuh kesadaran, berkelanjutan, dan intensif dalam rangka mencapai tujuan kelompok tertentu. Tujuan organisasi biasanya dalam bentuk nilai-nilai (*value product*) yang ditawarkan untuk memecahkan masalah sosial misalnya kenakalan dan kriminalitas remaja. Masalah remaja yang disebabkan tidak terpahaminya nilai-nilai moralitas dapat diselesaikan dengan memberikan pemahaman pada nilai tersebut misalnya membangun kesadaran, memberikan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian, atau melakukan pembinaan moralitas. Nilai harus dipahami dengan baik agar memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang ingin diciptakan bersama. Nilai, visi, misi membentuk inti dari sebuah identitas organisasi.

Dalam kepentingan mendirikan organisasi Remaja Musala, penulis menetapkan nilai yang ditawarkan melalui program pendirian organisasi ini. Merumuskan nilai bertujuan agar para remaja memiliki gambaran mengenai manfaat produk bagi kehidupannya. Implementasinya bagi remaja yakni mereka memiliki kemampuan untuk menghindari kegiatan yang dapat menjerumuskan pada lingkungan buruk dan mengarahkan hidupnya lebih

berkualitas. Perumusan tujuan pendirian remaja musala mempertimbangkan asumsi mengenai sasaran program, sasaran peserta program, kondisi ekonomi peserta program dan dampak signifikan dari program.

Kegiatan ini menyoal peserta program dari kalangan remaja yang masih berstatus pelajar. Tugas utama pelajar adalah belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan yang tidak berhubungan dengan kepentingan studi bukan menjadi prioritas. Atas dasar itu maka desain kegiatan pendampingan diutamakan yang tidak mengganggu kegiatan utama sebagai pelajar.

Sasaran peserta program adalah remaja yang belum memiliki kematangan intelektual. Mereka sudah mulai memasuki fase kedewasaan (pra remaja sampai remaja) namun masih terbawa sikap anak-anaknya dan dirasakan mempengaruhi pola pikir serta perilakunya. Atas dasar itulah maka desain kegiatan pengabdian masyarakat dirancang lebih ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari

Kondisi ekonomi peserta program adalah remaja dari kalangan keluarga ekonomi menengah ke bawah. Bagi kalangan ini, kebutuhan utama keluarga adalah terpenuhinya kebutuhan pokok terkait makanan, kesehatan dan Pendidikan meskipun kebutuhan aktualisasi bagi remaja adalah penting. Namun model aktualisasi harus bisa dijangkau dan tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan pokok yang lebih prioritas. Atas dasar itulah maka desain kegiatan pengabdian masyarakat dirancang sederhana, murah, tapi bisa menjadi lahan aktualisasi serta kesempatan pengembangan diri.

Kegiatan ini harus menghasilkan dampak perubahan signifikan yang bersifat berkelanjutan dalam jangka panjang. Program ini tidak hanya menjadi momentum yang dampaknya hanya dirasakan pada saat berlangsungnya kegiatan saja. Pendampingan ini diharapkan dapat memberikan metamorfosis bagi kemajuan kegiatan remaja. Agar kegiatan ini mampu mendorong proses tindak lanjut yang berkesinambungan, maka semua tahapan kegiatan menyertakan aspirasi dan partisipasi aktif seluruh obyek sasaran dan stake holder organisasi sasaran. Peserta program tidak hanya dijadikan sebagai obyek yang pasif mengikuti segala tahapan proses, melainkan harus terlibat dalam mengekspresikan peran yang sangat menentukan bagi diri mereka sendiri atau organisasi yang didirikannya.

Asumsi diatas mendasari perumusan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan. Dalam kepentingan merealisasikan tujuan kegiatan maka penulis menyusun rencana kerja. Rencana kerja meliputi mengunjungi Takmir Musala sehubungan dengan adanya gagasan pembentukan Remaja Musala sebagai bagian dari tanggungjawab tridarma dosen untuk menyebarluaskan keilmuannya pada masyarakat, mengelompokkan dan memahami potensi remaja untuk kepentingan menganalisis kebutuhan pasar potensial yang dapat dibidik untuk mendapatkan penawaran program, memetakan kondisi sosial masyarakat, merancang produk secara partisipatif dari sasaran program, melakukan promosi program, memberikan wawasan dan pengenalan keorganisasi bagi calon pengurus dan anggota Remaja Musala, mendeklarasikan organisasi Remaja Musala, dan melakukan pendampingan manajemen dalam menggerakkan roda organisasi.

Adapun pelaksanaan kerjanya tersajikan sebagai berikut, *pertama* perijinan kegiatan.

Perijinan dilakukan dengan menemui menemui Takmir untuk menyampaikan program yang akan dilaksanakan di Musala. Secara umum ketua takmir memberikan respon positif terhadap program yang akan dilaksanakan mengingat masih belum ada pihak yang memobilisasi remaja pada kegiatan positif dan produktif. Beliau menceritakan kegiatan remaja yang pernah ada di musala, akan tetapi tidak berlanjut yakni pengajian yang pengisinya dari warga sekitar. Berdasarkan pengalaman kegiatan seperti itu beliau sedikit menyangsikan keminatan remaja kampung pada kegiatan keagamaan. Namun beliau tetap mendorong untuk mencoba mengajak kembali barangkali bersedia mengikuti program yang akan dilaksanakan mengingat generasinya sudah berbeda.

*Kedua*, memetakan pasar. Tujuan pemetaan pasar untuk mengelompokkan dan memahami potensi remaja yang memiliki minat pada kegiatan keagamaan sesuai dengan produk yang akan ditawarkan kepada pasar. Ketua Takmir merekomendasikan standar keminatan dari keaktifan sholat berjamaah di Musala. Hasil rekomendasi akhirnya penulis verifikasi dengan mengikuti sholat berjamaah secara langsung di Musala. Dari hasil pengamatan diperoleh informasi beberapa remaja yang potensial diajak mengikuti kegiatan di Musala. Penulis mengunjungi mereka di rumahnya dan menjelaskan program yang akan dilaksanakan. Secara umum mereka minat dan tertarik untuk menjadi perintis kegiatan.

*Ketiga*, memetakan kondisi lingkungan. Tujuannya untuk mengidentifikasi penilaian masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di Musala. Identifikasi ini sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi penting tentang potensi sokongan atau halangan yang akan dilayangkan oleh lingkungan pada program yang ditawarkan. Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis dalam observasi partisipatif diperoleh informasi bahwa masyarakat memberikan dukungan pada program yang akan dilaksanakan. Mengingat besarnya manfaat yang akan dirasakan jika para remaja dikoordinasi pada kegiatan positif.

*Keempat*, merancang produk secara partisipatif dari sasaran program. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kondisi pasar dan kondisi lingkungan maka penulis merancang program yang akan ditawarkan. Secara konsep dasar penulis telah memiliki ide dasar atau nilai yang akan ditawarkan. Sedangkan kemasan program yang bertujuan menarik minat remaja dilakukan secara bersama. Untuk kemasan program yang berhubungan dengan kegiatan inti maka dirancang sendiri oleh penulis. Dalam merancang kemasan program yang dapat menarik minat pasar, penulis melibatkan remaja melalui kegiatan koordinasi bagi para perintis. Berdasarkan masukan dari tim perintis yang terdiri dari tujuh orang maka kegiatan yang ditetapkan antara lain: membangunkan sahur keliling kampung, membagikan takjil di pinggir jalan dan buka puasa bersama. Kebetulan pendirian remaja musala berdekatan dengan bulan Ramadhan sehingga kegiatannya menyesuaikan dengan suasana selama puasa.

*Kelima*, melakukan promosi program. Kegiatan promosi dibagi menjadi tiga tahap: 1. Promosi pada tim perintis yang dilakukan secara *door to door* dan berhasil mendatangkan tujuh orang remaja dan selanjutnya sebagai tim perintis, 2. Promosi pada seluruh elemen remaja secara terbuka di Musala dan berhasil mendatangkan 22 orang remaja termasuk tim perintis, c. Promosi pada seluruh elemen masyarakat yang dilakukan pada program Buka Puasa Bersama di rumah salah satu rumah warga dan berhasil mendatangkan 35 orang. Pada tiap pengadaaan kegiatan, remaja yang hadir merasa antusias dan bersedia mengikuti kegiatan. Adapun pelaksanaan kegiatannya sebagai berikut: 1. Membangunkan sahur dilakukan mulai pukul

02.30-03.00 dengan cara berkeliling kampung yang dilakukan oleh anak lelaki, 2. Membagikan takjil gratis di pinggir jalan yang terlaksana 2 kali. Adapun takjil yang dibagikan berupa paket nasi, kue dan minum untuk seluruh pengguna jalan sebanyak masing-masing 150 paket, 3. Buka puasa bersama terlaksana 1 kali yang hadir oleh 35 orang terdiri dari unsur remaja, pemuda, dan pengurus Musala. Kegiatan buka puasa bersama diisi dengan promosi program pendirian organisasi Remaja Musala, hiburan, dan makan-makan. Seluruh acara dapat terlaksana dengan lancar dan mendapatkan dukungan positif dari semua pihak. Untuk mengenalkan mereka pada realitas organisasi maka diperlukan pendidikan dan pelatihan bagi calon anggota dan pengurus organisasi. Dalam mensukseskan kegiatan diatas, para remaja banyak dilibatkan dalam kegiatan baik yang bersifat koordinasi maupun pelaksanaan kegiatan. Mulai merancang kegiatan, perijinan, membuat proposal kegiatan dan undangan, membagikan undangan, penggalan dana, menyiapkan konsumsi, menyiapkan forum dan beragam kegiatan tehnik lainnya. Untuk memudahkan koordinasi maka dibuatkan grup Whatsapp dengan nama Pioner Remaja Musala.

*Keenam*, memberikan wawasan dan pengenalan keorganisasi bagi calon pengurus dan anggota Remaja Musala. Kegiatan ini bertujuan agar para calon pengurus dan anggota memiliki pemahaman dasar dalam berorganisasi. Bahwa organisasi berbeda dengan kepanitiaan seperti yang sudah mereka laksanakan sebelumnya di Karang Taruna. Dalam kesempatan ini para remaja diberikan wawasan dasar organisasi, manajemen dan kepemimpinan dengan pendekatan yang mudah dan menyenangkan. Strategi penyampaiannya menggunakan permainan, diskusi interaktif, dan pengamatan dari realitas di lingkungan sekitarnya. Kegiatan dilaksanakan diluar kampung agar mereka mendapatkan suasana yang kondusif dan terselenggara mulai pukul 09.00-15.00. Materi yang disampaikan pengajar antara lain: Dasar-dasar Organisasi, Visi-Misi-Tujuan, Perumusan Tujuan Organisasi, Kerjasama Tim, Pembentukan Struktur Organisasi Remaja Musala, dan Perumusan Program Kerja. Kegiatan diakhiri dengan peresmian pengurus remaja musala, deklarasi pengurus, doa kesuksesan program dan pembagian hadiah beserta souvenir berupa kaos bertuliskan Remaja Musala agar mereka memiliki identitas dan semangat untuk menggerakkan roda organisasi secara berkelanjutan. Selama kegiatan berlangsung, peserta diminta untuk menyimpan ponsel agar bisa mengikuti kegiatan dengan lebih fokus. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan berkomitmen untuk menjalankan organisasi dengan lebih baik.

*Ketujuh*, peresmian berdirinya organisasi Remaja Musala. Dengan terbentuknya struktur organisasi maka secara resmi telah berdiri sebuah organisasi Remaja Musala Baiturrahim di kampung. Struktur organisasinya meliputi Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Departemen Dakwah, Departemen Pendidikan, Departemen Humas, dan Departemen Penggalan Dana. Peresmian dilaksanakan pada saat peringatan Tahun Baru Islam sebagai momentum perubahan menjadi lebih baik. Dari Musala yang tidak ada kegiatan remaja menjadi ada kegiatan remaja. Peresmian dihadiri oleh perangkat Musala, RT dan warga sekitar dengan mengundang Ustadz untuk memberikan motivasi bagi para remaja agar bisa menjalankan amanah dengan lebih baik.

*Kedelapan*, pendampingan manajemen dalam menggerakkan roda organisasi. Setelah terlaksananya peresmian maka mobilisasi kegiatan remaja dikendalikan sepenuhnya oleh Ketua terpilih. Berbekal wawasan yang sudah didapatkan selama diklat diharapkan mereka memiliki pemahaman dasar dalam menggerakkan roda organisasi. Dalam rangka memastikan tindakan yang dilakukan sesuai dengan arah yang ditetapkan maka diperlukan pendampingan lebih lanjut. Meskipun mereka sudah mendapatkan wawasan dasar organisasi, manajemen dan kepemimpinan namun banyak dinamika yang terjadi di lapangan. Mengingat dalam berorganisasi berhadapan dengan manusia dan pekerjaan yang harus dikelola dalam rangka

mencapai tujuan. Agar tujuan organisasi dapat tercapai maka diperlukan cara-cara teknis yang mudah dipahami dan dilaksanakan agar mereka dapat menggerakkan roda organisasi dengan baik. Hal ini sejalan yang disampaikan Hageman bahwa suatu visi tentang masa depan dan motivasi untuk merealisasikannya dalam tindakan merupakan dua hal yang sangat penting. Keduanya diperlukan untuk menentukan kelangsungan hidup organisasi (Gisela Hageman, 1993).

Berdirinya organisasi Remaja Musala menambah pekerjaan baru yang harus disinergikan dengan kegiatan rutin mereka sebelumnya, seperti: sekolah, belajar, bermain, pengembangan diri dan membantu orang tua. Pengurus perlu memahami bahwa program kerja yang sudah disusun harus dijalankan dan dikontrol pelaksanaannya. Meskipun sebenarnya kelihatan sederhana namun akan menjadi sulit jika di lapangan berhadapan dengan berbagai masalah, antara lain: kemampuan (pengurus tidak memahami pekerjaan yang harus dijalankan atau memahami namun tidak tahu pelaksanaannya), perbedaan karakteristik orang (suka menunda pekerjaan, tidak suka disuruh, tidak suka dengan pekerjaannya) dan motivasi mengikuti kegiatan (mengikuti ajakan teman, ingin mendapatkan fasilitas: makanan, souvenir, hadiah, atau organisasi dipandang sebagai secondliner sehingga bukan hal yang prioritas untuk melaksanakan tugas di organisasi). Beragam masalah di atas perlu diselesaikan agar tidak menjadi pekerjaan rumah yang menumpuk. Di sisi lain, Ketua sebagai pemimpin organisasi masih belum pernah menghadapi beragam masalah diatas. Sehingga dimungkinkan akan menurunkan motivasinya jika tidak dilakukan pendampingan.

Anggota pengurus yang lain juga perlu memahami cara berpikir pola organisasi. Pemahaman yang baik diharapkan dapat menselaraskan kepentingan pribadi agar tidak mengganggu ketercapaian tujuan organisasi. Urusan pribadi harus dipisahkan dengan urusan organisasi. Wawasan tentang berpikir pola organisasi dan kepemimpinan disampaikan melalui forum-forum rapat ataupun koordinasi agar mudah dipahami realitasnya. Pendampingan manajemen dilakukan secara intensif sesuai kebutuhan pengurus sampai mereka memiliki kemandirian dalam menggerakkan roda organisasi. Dengan berbagai dinamika yang ada sangat memungkinkan terjadinya perubahan rencana awal sehingga pengurus juga harus bisa mengikuti perubahan agar tidak terjadi ketertinggalan atau menjadi bom waktu masalah yang makin sulit diselesaikan.

## **Pembahasan**

Pemaparan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas dapat memberikan gambaran bahwa pelaksanaan rencana kerja memiliki dinamika berbeda-beda. Prinsip-prinsip penting yang ditemukan selama mendirikan organisasi remaja musala dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Pertama*, peserta yang dipromosikan sebagai pengurus Remaja Musala adalah para pelajar yang kesibukan utamanya sebagai belajar. Tentunya lebih mengutamakan kegiatan yang dapat menunjang proses belajar daripada organisasi. Mereka tidak memungkinkan untuk membangun inisiatif awal dalam membangun organisasi dari nol. Sehingga diperlukan wawasan dasar yang dapat membangkitkan dorongan mereka untuk memiliki kebutuhan dalam berorganisasi. Sebuah wadah yang dapat memberikan banyak manfaat dalam membangun lingkungan kondusif, mengembangkan bakat minat, dan melatih bekerjasama dalam sebuah tim kerja. Kemampuan diatas sangat diperlukan untuk kesuksesan hidup dalam bermasyarakat. Wawasan dasar yang harus dipahami antara lain: nilai penting organisasi, prospektus organisasi, visi-misi dan tujuan organisasi, berpikir pola organisasi dan dasar-dasar manajemen.

*Kedua*, seluruh pengurus belum memiliki kemahiran dalam berorganisasi dikarenakan fokus pada peran pelajar. Pelajar yang menjalankan peran sebagai organisatoris bukan menjadi tujuan utama. Dalam kapasitas ini diperlukan keterlibatan secara langsung pada kegiatan organisasi sehingga mereka merasakan dinamika berorganisasi dengan melibatkan sentuhan dengan dunianya. Mereka harus memahami berorganisasi harus ada peran pemimpin yang mengendalikan kegiatan, ada pembagian tugas dan tanggungjawab, ada koordinasi agar tidak terjadi *overlapping*, ada pengawasan serta evaluasi agar program dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Keterlibatan yang intensif akan membentuk pengalaman sehingga mereka secara bertahap mampu mengelola organisasi dengan lebih mandiri. Dari pengalaman ini mereka sudah mendapatkan ilmu tentang kepemimpinan dan manajemen praktis. Selain itu potensinya dapat terberdayakan pada kegiatan yang positif dan produktif.

*Ketiga*, adanya perbedaan kapasitas pemahaman pada tugas-tugas keorganisasian. Membangun organisasi memerlukan kemampuan dasar dalam bekerjasama dan memahami arahan dari pimpinan. Kapasitas ini belum didapatkan secara komprehensif dan meluas kepada seluruh pengurus sehingga berpotensi akan mengalami kepelikan dalam menjalankan program organisasi. Atas dasar itulah maka diperlukan pendampingan intensif untuk memberikan petunjuk teknis terkait dengan implementasinya di lapangan. Nilai-nilai dasar harus diterjemahkan dalam situasi sosial tertentu yang memungkinkan memiliki dinamika berbeda sehingga diperlukan perlakuan berbeda. *Treatment* pada masing-masing pengurus tentunya juga berbeda agar dapat mendorong kinerja yang lebih baik. Bagi pengurus yang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan benar maka dapat diberikan tantangan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kompleksitas yang lebih tinggi.

*Keempat*, membangun organisasi memiliki perbedaan mendasar dengan menyusun kepanitiaan. Organisasi dibangun atas dasar adanya tujuan jangka panjang yang tercermin dalam visi-misi-tujuan organisasi. Tujuan ini lahir dari realitas masalah sosial yang ingin diselesaikan melalui program organisasi. Sehingga tujuan organisasi menjadi keharusan untuk disusun berdasarkan perencanaan yang bersifat visioner bukan jangka pendek. Kegiatan yang disusun tidak sekedar memenuhi unsur formalitas namun sebagai upaya menjaga sustainable organisasi dalam memenuhi program kemasyarakatan. Dalam kapasitas ini maka diperlukan pemahaman bersama tentang visi-misi bagi seluruh anggota organisasi. Pemahaman ini tidak berhenti pada aspek kognisi namun juga afeksi agar terbangun sikap memiliki organisasi sehingga menunjukkan sikap berani berkorban bagi kemajuan organisasi. Meletakkan kepentingan organisasi diatas segalanya tentu dengan mempertimbangkan keseimbangan dengan peran lainnya. Dalam kapasitas ini pengurus akan belajar tentang mengelola waktu dengan baik. Agar semua pekerjaan yang dianamahkan dapat terlaksana sesuai yang direncanakan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas maka dapat dirumuskan tahapan yang harus dilakukan dalam mendirikan organisasi Remaja Musala. Secara garis besar, penulis menemukan ada dua tahapan besar yang harus dilakukan yaitu tahap perencanaan kerja dan tahap pelaksanaan kerja. Tahapan ini berhubungan dengan prinsip-prinsip manajemen. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upaya terbaiknya melalui tindakan yang meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukan dan mengukur efektifitas dari usaha mereka (Terry 2008). Adapun dalam tahapan perencanaan kerja, penulis menemukan komponen penting yang harus dilakukan.

*Pertama*, perumusan tujuan. Tujuan merupakan arah yang ingin dicapai. Hasil akhir dari proses panjang yang membutuhkan pengetahuan, kemampuan, sumber daya, profesionalisme,

integritas serta totalitas dalam mewujudkannya. Tujuan menjadi petunjuk jalan yang harus ditempuh agar dapat tercapai. Sehingga tujuan harus jelas, konkrit, detail dan terukur agar realistis untuk diwujudkan. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mendirikan organisasi Remaja Musala sebagai wadah pengembangan potensi remaja dan melindungi dari lingkungan yang dapat memberikan dampak kenakalan sebagai bentuk krisis moral. Pendirian disini tidak semata-mata pada terbentuknya struktur organisasi namun termasuk pendampingan pada implementasinya di lapangan organisasi.

*Kedua*, target atau sasaran. Dalam upaya merealisasikan tujuan diperlukan target atau sasaran yang bersifat teknis dan operasional. Target atau sasaran mencerminkan proses pencapaian tujuan. Terkait dengan tujuan mendirikan organisasi Remaja Musala maka target atau sasarannya antara lain: 1. Mengunjungi Takmir Musala, 2. Mengelompokkan dan memahami potensi remaja, 3. Memetakan kondisi sosial masyarakat, 4. Merancang program, 5. Melakukan promosi program, 6. Memberikan wawasan dan pengenalan keorganisasi, 7. Peresmian Remaja Musala, 8. Melakukan pendampingan realisasi program

*Ketiga*, Program kerja. Program kerja merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan target. Berdasarkan target atau sasaran diatas maka dapat dirancang program yang dilakukan antara lain: a). Studi pendahuluan yang dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain: Wawancara, pengamatan, dan observasi partisipatif untuk mengeksplorasi kapasitas eksternal serta refleksi diri untuk mengeksplorasi kapasitas internal, b) Merancang Program, c) Mengadakan berbagai kegiatan: koordinasi, even, diklat calon pengurus, d) Mendampingan manajemen

*Keempat*, prosedur. Prosedur merupakan langkah-langkah dalam mencapai target atau sasaran. Adapun langkah kerja yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini: a). Mengunjungi stakeholder untuk mengajukan perijinan program, b). Pemetaan terhadap kondisi obyek, lingkungan dan internal, c). Melakukan koordinasi kegiatan dengan pihak terkait, d) Memberikan wawasan dan pengenalan organisasi, e). Melakukan pendampingan manajemen dan kepemimpinan.

*Kelima*, waktu. Waktu berhubungan dengan periode pelaksanaan kegiatan. Waktu pelaksanaan harus detail pada tiap bidang kerja, program kerja ataupun tahapan kerja agar tergambar periode realisasinya. Misalnya dengan membuat schedule dan timeline pelaksanaan program kerja yang akan dilaksanakan.

*Keenam*, anggaran. Anggaran merupakan perkiraan perhitungan dana yang diperlukan dalam melaksanakan program. Setiap kegiatan tentunya membutuhkan anggaran dana agar dapat terealisasi sesuai yang direncanakan. Anggaran dana berhubungan dengan perkiraan sumber pendanaan serta pengalokasian dana. Sumber-sumber pendanaan bisa berasal dari pemberian (hibah), bantuan, internal perguruan tinggi ataupun mandiri dosen. Pemberitahuan tentang sumber pendanaan bisa diikuti melalui media sosial ataupun media publik lainnya. Sedangkan pengalokasian dana berhubungan dengan kebutuhan operasional dari realiasi program. Misalnya anggaran untuk kegiatan pengenalan keorganisasian bagi calon pengurus Remaja Musala antara lain: nasi, snack, minum, kertas, spidol, baterai, tali rafia, kaos, bensin, obat-obatan, hadiah. Adapun sumber pendanaan kegiatan ini bersifat mandiri penulis.

*Ketujuh*, sumber daya manusia. Sumber daya manusia berhubungan dengan kemampuan manusia yang dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan. Peran SDM dalam organisasi sangat vital sebagai pihak yang menjalankan operasional. Peran SDM sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi bila dibandingkan dengan sumber daya lainnya. Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan merupakan hasil dari kinerja karyawan dalam perusahaan tersebut (Sari dan Amri 2018). Variabel SDM harus

mempertimbangkan pengetahuan, kompetensi, pengalaman serta ketersediaan waktu. Kapasitas SDM diperhitungkan untuk mengukur realisasi program baik secara internal maupun eksternal. SDM diperlukan dalam berbagai tingkatan manajemen: manajemen puncak, manajemen tengah, manajemen lini pertaman, dan operasional (Muizu dan Sule 2017). Dalam konteks pendirian Remaja Musala, penulis menjalankan fungsi sebagai manajemen puncak dan manajemen tengah. Namun dalam beberapa kesempatan, penulis juga berperan dalam fungsi manajemen lini-pertama dan operasional dalam rangka memberikan contoh implementasi konseptual di lapangan.

*Kedelapan*, perangkat pendukung. Perangkat merupakan perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan. Perangkat memiliki sifat sebagai pendukung bukan kebutuhan utama. Namun jika tidak ada perangkat maka kegiatan tidak dapat berjalan ideal. Oleh karenanya perangkat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Perangkat dapat berbentuk software maupun hardware. Perangkat lunak yang disiapkan dalam kegiatan pendirian Remaja Musala antara lain: konsep kerja makro, materi, perumusan pendirian organisasi, rancangan program, rancangan struktur organisasi, dan sistem pelaksanaan. Sedangkan perangkat keras yang disiapkan antara lain: buku notulen rapat, buku mutasi kas, papan tulis dan spidol. Pada saat pengenalan keorganisasian ada tambahan perangkat yang disesuaikan dengan strategi kegiatan. Misalnya: kertas, bullpen, laptop, LCD, proyektor, kabel, stop kontak, sound system, speaker, meja, kursi, peralatan dan perlengkapan permainan

*Kesembilan*, sistem penunjang. Sistem penunjang merupakan mekanisme pendukung yang diperlukan dalam proses pelaksanaan program. Seperti halnya perangkat pendukung, sistem penunjang juga bersifat hanya mendukung bukan kebutuhan utama namun turut menentukan program dapat berjalan ideal. Sistem penunjang dapat berupa aturan dan perangkat. Sistem penunjang selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk aturan, misalnya: HP disimpan saat rapat atau forum, datang kegiatan tepat waktu. Sistem penunjang dalam bentuk perangkat, misalnya: konsumsi saat kegiatan, pulsa untuk koordinasi, seragam pengurus untuk membangun primodial.

*Kesepuluh*, sistem pengorganisasian. Sistem pengorganisasian merupakan mekanisme pembagian kerja beserta penempatan SDM yang hasilnya dalam bentuk struktur organisasi. Fungsi pembagian kerja dijalankan oleh manajemen puncak, manajemen tengah dan manajemen lini-pertama sesuai dengan ruang lingkup pekerjaannya. Dalam kepentingan perumusan fungsi-fungsi dalam organisasi Remaja Musala, penulis mengajak peserta program untuk memahami mekanisme bekerjanya sistem pengorganisasian secara langsung dalam kegiatan pengenalan keorganisasian. Peserta diminta menyampaikan keinginan dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Remaja Musala. Aspirasi dari peserta dirangkum dan dijadikan sebagai standart dalam menyusun berbagai jenis pekerjaan. Strategi ini diharapkan dapat menunjukkan realitas riil kegiatan pengorganisasian yang merupakan bagian dari proses manajemen. Berdasarkan aspirasi dari peserta program maka terbentuk fungsi organisasi sebagai berikut: Ketua, Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris, Departemen Dakwah, Departemen Pendidikan, Departemen Humas dan Departemen Penggalian Dana. Berdasarkan fungsi organisasi yang sudah terbentuk, para peserta diminta memilih sesuai keminatannya. Misalnya anak yang suka berkomunikasi memilih Departemen Humas. Anak yang suka Dibaan memilih Departemen Pendidikan. Khusus fungsi manajemen puncak seperti ketua, wakil ketua, bendahara dan sekretaris dilakukan pemungutan suara. Karena mereka yang akan mendapatkan amanah lebih besar dibandingkan fungsi selainnya.

*Kesebelas*, sistem penggerakkan. Sistem penggerakkan merupakan mekanisme untuk memastikan bahwa fungsi-fungsi dalam struktur organisasi dapat berjalan. Untuk dapat

memastikannya maka peserta program harus memahami dengan baik bidang kerjanya, memiliki dorongan yang kuat untuk melaksanakan dan memiliki kemampuan memecahkan masalah jika dihadapkan dengan berbagai masalah di lapangan. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain: memberikan wawasan tentang tugas-tugas keorganisasian dan manajemen, memberikan arahan dan petunjuk dalam melaksanakan tugas keorganisasian, melakukan koordinasi untuk memastikan fungsi dapat berjalan dengan baik, memberikan dorongan agar peserta memiliki kepercayaan dalam melaksanakan tugas, dan memberikan penghargaan agar peserta mendapatkan apresiasi atas tugas yang sudah dijalankan (mengadakan kegiatan Remaja Musala Award).

*Kedua belas*, sistem pengendalian. Sistem pengendalian merupakan mekanisme untuk melakukan pengawasan dan penilaian dalam pelaksanaan tugas-tugas keorganisasian. Sistem pengawasan diperlukan agar program dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Sistem pengawasan bersifat pencegahan dan mitigasi resiko seandainya terjadi masalah dalam pelaksanaan di lapangan. Mengingat banyak dinamika di lapangan yang terjadi diluar prediksi. Misalnya sistem pengendalian untuk memastikan SDM memahami tugas di bidang yang ditanganinya. Meskipun peserta program telah mendapatkan wawasan keorganisasian namun faktor kecerdasan sangat mempengaruhi berjalannya suatu program. Sistem pengendalian yang dirancang dalam konteks pendirian Remaja Musala antara lain: komunikasi realisasi program melalui forum koordinasi ataupun memanfaatkan grup Whatsapp. Adapun fungsi penilaian masih belum dijalankan di masa awal pendirian agar peserta program tidak merasa dievaluasi yang berdampak dapat menurunkan motivasinya dalam berorganisasi.

*Ketiga belas*, sistem motivasi. Sistem motivasi merupakan mekanisme yang dapat meningkatkan produktifitas dan kesetiaan. Sistem motivasi sebenarnya bagian dari fungsi penggerak. Namun dalam konteks masa awal pendirian organisasi, sistem motivasi harus dibangun menjadi sistem yang komprehensif dalam seluruh proses manajemen yang dijalankan. Bahkan sejak mereka menyatakan bersedia mengikuti program. Sistem motivasi yang dirancang dalam konteks pendirian organisasi Remaja Musala antara lain: menunjukkan kebanggaan yang tulus kepada remaja yang mengikhtikarkan waktunya untuk mengurus Musala, memberikan sambutan hangat kepada remaja yang bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi pada program pengabdian kepada masyarakat, menunjukkan prospektus dan keuntungan dalam berorganisasi, membantu menyelesaikan tugas ataupun peran yang dijalankan (membantu menyelesaikan tugas sekolah, memberikan pinjaman laptop untuk mengerjakan tugas sekolah), menyediakan konsumsi saat forum, dan memberikan hadiah pada seluruh peserta program berupa kaos sebagai identitas kelompok Remaja Musala.

Pada tahapan pelaksanaan kerja, penulis menemukan bahwa proses ini banyak dikendalikan oleh peran kepemimpinan khususnya kepemimpinan sosial. Pemimpin memiliki peranan penting dalam mempengaruhi bawahan agar mampu menjalankan tugas dengan baik. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Solikin, Fatchurahman, dan Supardi 2017). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat pada program “Desa Siaga” ditemukan bahwa peran kepemimpinan adalah menyebarluaskan informasi, memberikan contoh, penyadaran, memotivasi, membimbing, menggerakkan sasaran dan masyarakat, memfasilitasi dan mengalokasikan sumber daya (Sulaeman et al., 2015) Kepemimpinan identik dengan peran pemimpin.

Pemimpin adalah mereka yang menggunakan kekuasaan legal untuk mengorganisasikan,

mengarahkan, mensinergikan, mengendalikan dan mengawasi bawahan agar seluruh pekerjaan dalam organisasi dapat berjalan secara teratur dan terarah. Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan adalah pemimpin yang mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya dan menampilkan perilaku unik dalam dirinya untuk menggerakkan, mempengaruhi dan mengarahkan bawahan dalam kepentingan mencapai tujuan organisasi. Sehingga pemimpin tidak sekedar menjalankan fungsi-fungsi manajemen namun pemimpin dapat memerankan kepemimpinan dalam memanajemen.

Dalam konteks organisasi Remaja Musala maka fungsi pemimpin dipegang oleh Ketua dengan pendampingan intensif. Mengingat Ketua masih belum memiliki pengalaman dalam memimpin maupun mengelola sebuah organisasi. Ketua diberikan wawasan serta pendampingan dalam menjalankan tugasnya sebagai leader sekaligus manajer sebuah organisasi. Seluruh komponen Remaja Musala harus memahami kedudukan kepemimpinan dalam organisasi. Meskipun pada masa awal, mereka masih membutuhkan penyesuaian mengingat usia yang masih sebaya. Sehingga masih kesulitan mendudukkan Ketua sebagai pemimpin organisasi dan Ketua sebagai teman sebaya. Disisi lain, Ketua sendiri masih belum memiliki kepercayaan diri tinggi untuk menjalankan peran Ketua. Padahal penunjukkannya berdasarkan aspirasi dari seluruh peserta program berdasarkan kemampuannya yang secara alamiah dapat mengayomi teman di lingkungannya.

## **SIMPULAN**

Remaja Musala merupakan organisasi yang memberikan wadah untuk melindungi para remaja dari lingkungan buruk yang dapat mengakibatkan terjadinya krisis moral. Mereka tidak sekedar mendapatkan lingkungan yang kondusif namun juga dapat mengoptimalkan kemampuan terbaiknya dalam suatu organisasi. Sehingga Remaja Musala mampu menjalankan perannya sebagai media pemberdayaan remaja. Para remaja akan terberdayakan pada kegiatan yang dapat menumbuhkan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Kemampuan di atas tentunya terbentuk dari kemampuan-kemampuan dasar seperti: membuat perencanaan, memahami dan melaksanakan pekerjaan, berkoordinasi dalam sebuah tim kerja, melakukan koordinasi antar departemen, melakukan evaluasi, mengambil keputusan, mengelola dan mengoptimalkan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, jaringan, infrastruktur), memberikan tauladan, melakukan pendampingan dan menyelesaikan masalah organisasi.

Remaja Musala yang dikelola dengan profesional akan memberikan kesempatan bagi para remaja untuk melakukan pengembangan diri. Dalam rangka memenuhi tujuan tersebut maka pendirian Remaja Musala dapat dilakukan melalui dua tahapan yaitu perencanaan kerja dan pelaksanaan kerja. Yang merupakan kolaborasi dari teori organisasi, manajemen dan kepemimpinan. Tahap perencanaan kerja meliputi: perumusan tujuan, penetapan target atau sasaran, menyusun program kerja, menyusun prosedur, waktu pelaksanaan, anggaran, SDM, perangkat pendukung, sistem penunjang, sistem pengorganisasian, sistem penggerakan, sistem pengendalian, dan sistem motivasi. Dalam melaksanakan seluruh sistem di atas diperlukan fungsi kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang Ketua. Ketua tidak hanya hadir sebagai manajer yang menuntut terlaksananya tugas-tugas organisasi. Namun Ketua juga hadir sebagai sosok yang dapat mempengaruhi bawahan dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak-pihak yang berkontribusi langsung dalam penelitian, seperti takmir mushola.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6353>
- Astuti Dwi Ramadhani. (2023). *Pukuli Teman Sendiri, Video Bullying Remaja Ini Viral dan Bikin Miris*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jabar/pukuli-teman-sendiri-video-bullying-remaja-ini-viral-dan-bikin-miris.html>
- Ayub, M. E. (1997). *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Gema Insani.
- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/50/49>
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. Kemenkes. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>
- BKPRMI. (2014). *AD/ART BKPRMI*. Presidium Munas XII. <https://bkprmingaglik.wordpress.com/adart-bkprmi/>
- Gisela Hageman. (1993). *Motivasi Untuk Pengembangan Organisasi*’,. Pustaka Ginaman Presindo.
- Ma’rifan Najib, T. (2020). Strategi Pemasaran Kegiatan Sosial Keagamaan Remaja Masjid. In *Jurnal Dakwah* (Vol. 21, Issue 1).
- Masri, Z. A. H., & Cahyo, I. D. (2020). Pelatihan Akuntansi Berbasis Masjid Pemuda Masjid di Kelurahan Bedahan Sawangan, Depok. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27–34. <http://journal.neolectura.com/index.php/Kangmas>
- Robbins, S. P. (1990). *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi* (Edisi 3). Arcan.
- Sari, R., & Saleh, M. N. I. (2020). Pemberdayaan Dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Konselor Sebaya. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 369–374. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.219>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sulaeman, E. S., Murti, B., & Waryana, W. (2015). Peran Kepemimpinan, Modal Sosial, Akses Informasi serta Petugas dan Fasilitator Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 353. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.749>
- Suyani, E., & Nasution, M. A. (2021). Pengaruh Komunikasi Sosial Terhadap Perekrutan

Anggota Baru Remaja Musholla Al-Falah Lingkungan IX Helvetia Timur. *Jurnal Network Media*, 4(2), 40–50.

Wahyudi, M., Nurdiani, & Lubis, P. (2020). Pengaruh Organisasi Remaja Masjid Ussisa ala Taqwa Desa Pematang Cermi Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Begadai dalam Meningkatkan Salat Berjamaah di Masjid. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 10(2), 33–44.